

**Efektivitas Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL)  
Dalam Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa  
(Studi Kasus di Kelas IV Sekolah Dasar Ariya Metta Tahun Pelajaran  
2014/2015 Neglasari Kota Tangerang)**

**Nani Linda**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten  
narielinda@gmail.com

**Abstract**

*This study aims to determine students' affective abilities that include aspects of honesty, discipline, responsibility, tolerance, mutual aid, cooperation, courteous, responsive, and proactive approach to the application of Contextual Teaching And Learning (CTL) of fourth grade Elementary School Ariya Metta Neglasari Tangerang City Year Lesson 2014/2015.*

*This study uses the approach Contextual Teaching And Learning (CTL). The study population were students of class IV semester, SD Ariya Metta Tangerang City Neglasari 2014/2015. Data collection activities conducted by researchers using action research (PTK) with a quantitative approach through four phases: planning, implementation, observation, and reflection, conducted three cycles of each of the meetings. Techniques of data collection was done by using the documentation, observation, and interviews. Analysis of the data in this study using a quantitative descriptive.*

*The results showed an increase in affective abilities of students in the first cycle to get the percentage of 64%, the second cycle gets a percentage 72%, and the third cycle gets a percentage of 93%. It can be seen on each aspect of affective abilities of students in the first cycle, ie aspects honest 68%, 71% discipline, responsibility of 60%, the tolerance of 50%, 75% mutual cooperation, collaboration 75%, 62% mannered, responsive 80 %, and proactive 35%. In the second cycle is of truthful 75%, 71% discipline, responsibility for 72%, 75% tolerance, 75% of mutual cooperation, collaboration 75%, 75% mannered, responsive 70%, 64% and proactive. In the third cycle, ie aspects of truthful 75%, 100% discipline, responsibility for 95%, 96% tolerance, 95% of mutual cooperation, collaboration 95%, 91% mannered, responsive 95%, and 96% proactive.*

*It can be concluded through the implementation of approaches Contextual Teaching And Learning (CTL) can improve the ability of affective student learning Buddhist Education in each cycle. Suggested teachers should apply innovative approaches such as CTL in learning because it can help to associate the material taught with real situations and encourages students to make connections between the knowledge possessed by everyday life.*

**Keywords:** *affective ability students, the implementation approach of Contextual Teaching and Learning (CTL), and Education Buddhism.*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan afektif siswa yang mencakup aspek kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, kerjasama, sopan santun, responsif, dan proaktif pada penerapan Contextual Teaching And Learning (CTL) kelas IV SD Ariya Metta Neglasari Kota Tangerang Tahun Pelajaran 2014/2015.*

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)*. Populasi penelitian adalah siswa kelas IV semester IV SD Ariya Metta Kota Tangerang Neglasari tahun pelajaran 2014/2015. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dilakukan tiga siklus setiap pertemuannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan afektif siswa pada siklus I memperoleh persentase sebesar 64%, siklus II memperoleh persentase sebesar 72%, dan siklus III memperoleh persentase sebesar 93%. Hal ini terlihat pada setiap aspek kemampuan afektif siswa pada siklus I yaitu aspek jujur 68%, disiplin 71%, tanggung jawab 60%, toleransi 50%, gotong royong 75%, kerjasama 75%, santun 62%. , responsif 80%, dan proaktif 35%. Pada siklus II yaitu jujur 75%, disiplin 71%, tanggung jawab 72%, toleransi 75%, gotong royong 75%, kerjasama 75%, santun 75%, responsif 70%, proaktif 64%. Pada siklus III yaitu aspek jujur 75%, disiplin 100%, tanggung jawab 95%, toleransi 96%, gotong royong 95%, kerjasama 95%, santun 91%, responsif 95%, dan proaktif 96%.

Dapat disimpulkan melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dapat meningkatkan kemampuan afektif belajar Pendidikan Agama Buddha siswa pada setiap siklusnya. Disarankan guru hendaknya menerapkan pendekatan inovatif seperti CTL dalam pembelajaran karena dapat membantu mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** kemampuan afektif siswa, penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, dan Pendidikan Agama Buddha.

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Proses pembelajaran ini dilakukan untuk memperoleh berbagai macam kemampuan, keterampilan, dan sikap. Melalui serangkaian proses belajar pada akhirnya akan menghasilkan perubahan tingkah laku pada siswa. Perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui proses belajar secara keseluruhan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pendidikan sebagai sebuah proses belajar tidak cukup dengan sekadar mengejar masalah kecerdasan (aspek kognitif) saja. Aspek afektif juga perlu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Aspek afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Hasil yang diperoleh dari belajar dalam aspek afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku. Seperti perhatian terhadap pembelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, motivasi yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, dan penghargaan atau rasa hormat terhadap guru.

Melalui pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2014 di kelas IV SD Ariya Metta Neglasari Tangerang, proses pembelajaran yang

berlangsung di kelas masih kurang afektif. Suasana pembelajaran masih kaku dan proses pembelajaran terpusat pada satu arah (*teacher center*) dan penyampaian materi pelajaran masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswa pasif, kurang memiliki sikap tanggung jawab, susah diatur, kurang adanya interaksi antar siswa dan cenderung sibuk sendiri tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi pelajaran serta hasil belajar siswa masih kurang baik meskipun ada sebagian siswa yang mendapat nilai baik. Hal ini kurang baik bagi perkembangan siswa dalam aspek afektif yang sangat penting dalam pembentukan sikap, perilaku, karakter, dan kepribadian.

Faktor guru menjadi sangat penting sebagai usaha untuk meningkatkan keaktifan siswa di kelas, karena guru sebagai pendidik yang menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Dalam penyampaian materi pembelajaran, tentunya dibutuhkan sebuah pendekatan yang tepat agar kelas dapat hidup. Dalam hal ini, peneliti mencoba menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu memberikan pengalaman secara nyata kepada siswa dari materi yang diberikan oleh guru. Manfaat umum yang dapat dicapai jika masalah tersebut dapat diselesaikan adalah siswa menjadi semangat dalam belajar, lebih aktif, kreatif, dan tentunya aspek afektif dapat berkembang dengan baik dalam diri siswa melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dibuat dalam bentuk skripsi dengan judul: "Efektivitas Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa (Studi kasus kelas IV di SD Ariya Metta tahun Pelajaran 2014/2015 Neglasari Kota Tangerang)".

## **Metode**

This section contains the research design, subject/object/research sample, operational definition and measurement variable, data gathering techniques/instruments and data analysis also hypothesis testing. If the author wants to represent picture/table in big size, so the picture/table can be presented in a single column.

Bagian ini berisi tentang desain penelitian, subjek/objek/sampel penelitian, definisi operasional dan variabel pengukuran, teknik/instrumen pengumpulan data dan analisis data serta pengujian hipotesis. Jika penulis ingin menampilkan gambar/tabel dalam ukuran besar, maka gambar/tabel tersebut dapat disajikan dalam satu kolom.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar

pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2013: 3). Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian materi pembelajaran dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2006: 147). Metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, tetapi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang menciptakan interaksi satu arah, dua arah, atau banyak arah sehingga siswa dapat belajar dengan baik untuk mencapai tujuan belajar secara tepat. Dalam penggunaan metode pembelajaran diperlukan adanya pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum yang di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu (Komalasari, 2013: 54).

Dalam Agama Buddha, Sang Buddha mengajarkan *Dhamma* kepada siswanya menggunakan beberapa metode dan pendekatan. Metode yang digunakan Sang Buddha, meliputi ceramah atau kotbah yang tertuang dalam *Sutta Pitaka*, cerita yang tertuang dalam *Jataka*, syair-syair yang tertuang dalam *Dhammapada*, diskusi, pertunjukan kekuatan batin, dan lain sebagainya. Semua metode tersebut dipilih Sang Buddha dengan bijaksana sesuai dengan kemampuan orang yang akan diajar.

Pendidikan agama Buddha pada dasarnya bersifat terbuka dan tidak ada yang disembunyikan. Terbuka yang dimaksud seperti penjelasan *dhamma* atau ajaran Buddha mengundang untuk dibuktikan yang diistilahkan *ehipasiko*, artinya datang, lihat, dan buktikan (Hardy, 1994: 285). Pendidikan agama Buddha memiliki tujuan untuk mencerdaskan dan membentuk siswa menjadi pribadi yang bermoral sesuai dengan norma-norma yang berlaku baik dari segi perbuatan, ucapan, dan pikiran.

Dalam *Dhammapada* Bab XXI *Pakinnaka*, syair 281 (Norman, 2004: 42) Sang Buddha bersabda “...*Guarding one's speech, well restrained in mind and body, one should not do evil. Purifying these paths of action, one would attain the path taught by the sages...*”. Artinya hendaklah ia menjaga ucapan, dan mengendalikan pikiran dengan baik serta tidak melakukan perbuatan jahat melalui jasmani. Hendaklah ia memurnikan tiga saluran perbuatan ini, memenangkan jalan yang telah dibabarkan oleh para suci.

Berdasarkan sabda Buddha di atas disampaikan bahwa untuk mencapai jalan pembebasan, seseorang harus menjaga ucapan, mengendalikan pikiran dari hal-hal buruk, dan tidak melakukan perbuatan jahat melalui jasmani. Oleh karena itu, sebagai umat Buddha sangat penting untuk mempelajari ajaran Sang Buddha melalui pendidikan agama Buddha di sekolah agar bisa mengenal dan memahami ajaran Sang Buddha. Dengan demikian dapat mengerti mana yang harus dilakukan dan yang tidak dilakukan baik melalui ucapan, pikiran, dan badan jasmani.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan

yang dimilikinya dengan penerapannya pada kehidupan mereka sehari-hari (Taniredja, 2012: 52). Pendekatan pembelajaran berbasis kontekstual dalam agama Buddha telah diterapkan sejak kehidupan Sang Buddha. Ajaran-ajaran yang diajarkan Sang Buddha kepada siswanya selalu dikaitkan dengan pengalaman yang telah dimiliki oleh siswanya. Dalam *Udana* III ayat 2, diceritakan:

Sang Buddha memegang tangannya, dengan kekuatan batin beliau membawanya ke alam dewa Tavatimsa. Dalam perjalanan, Sang Buddha menunjukkan hutan yang terbakar kepada Nanda dimana seekor kera rakus sedang duduk di atas dahan yang sedang terbakar, telinga, hidung, serta ekornya telah terbakar pula. Ketika sampai di surga Tavatimsa, Sang Buddha menunjukkan 500 bidadari cantik yang melayani Dewa Sakka, dan Sang Buddha bertanya manakah yang lebih cantik bidadari atau isterinya Janapada Kalyani?

Dari cerita di atas, Buddha memberikan pelajaran kepada Nanda dengan memperlihatkan keadaan di neraka dan keadaan di surga dengan tujuan untuk memberikan pengalaman secara langsung, tetapi bukan memberikan iming-iming. Hal ini dilakukan agar Nanda dapat lebih mudah memahami dan mengerti arti sesungguhnya ajaran yang diberikan kepadanya dan dapat mengambil makna dari apa yang telah diajarkan Sang Buddha. Sang Buddha juga melihat karakter masing-masing siswanya dalam menyampaikan ajarannya. Hal ini dilakukan oleh Sang Buddha dengan kemampuan *patisambidhā* (Panjika, 2004: 148), agar dapat memberikan ajarannya sesuai dengan karakter siswa masing-masing, sehingga bisa diterima dan dipahami dengan baik.

Sistem CTL menurut Johnson dalam Taniredja (2012: 49) merupakan proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Sistem ini memiliki delapan komponen yaitu membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian otentik.

Pembelajaran CTL memiliki nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam diri siswa yang penting bagi perkembangan dan pembentukan karakter siswa. Suyadi (2013: 89) menyebutkan ada enam nilai karakter dari 18 nilai karakter yang dicanangkan Kementerian Pendidikan Buddha, yaitu kerja keras, rasa ingin tahu, kreatif, mandiri, tanggung jawab, dan peduli lingkungan sosial. Menurut Sanjaya (2006: 264-268) CTL sebagai suatu pendekatan mempunyai tujuh asas yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik.

Menurut Allport dalam Djali (2009: 114) ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap adalah suatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Sikap tidak muncul ketika dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang. Sikap

bukan tindakan nyata (*overt behavior*), melainkan masih bersifat tertutup (*covert behavior*).

Krathwohl dalam Sudijono (2009: 54) menyatakan bahwa ranah afektif terbagi menjadi lima, yaitu menerima atau memperhatikan (*receiving or attending*), menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengatur atau mengorganisasikan (*organization*), dan karakterisasi dengan suatu nilai (*characterization by a value*). Ranah afektif juga memiliki 5 (lima) tipe karakteristik yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral (Depdiknas, 2008: 4).

Budiningsih (2009) menyatakan bahwa aspek afektif dalam bentuk *soft skills* meliputi kemampuan mengembangkan kreativitas, produktivitas, berpikir kritis, bertanggung jawab, memiliki kemandirian, berjiwa kepemimpinan serta kemampuan berkolaborasi, perlu dimiliki oleh siswa. Aspek-aspek nilai lain dalam kurikulum 2013 (2013: 30) bagian sosial yang menjadi perhatian untuk dikembangkan adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, kerjasama, santun, responsif, dan proaktif.

Dalam *Dhammapada* Bab XIV, syair 183 (2005), Sang Buddha bersabda bahwa "...tidak melakukan segala bentuk kejahatan, mengembangkan kebajikan dan membersihkan batin; inilah ajaran para Buddha...". Dari sabda Sang Buddha tersebut, dijelaskan bahwa tidak boleh melakukan segala bentuk kejahatan baik yang disengaja maupun tidak, dan mengembangkan kebajikan atau perbuatan-perbuatan baik melalui ucapan, pikiran dan perbuatan, serta membersihkan batin dari segala bentuk pikiran-pikiran buruk dan mengembangkan pikiran-pikiran baik. Ini adalah ajaran semua para Buddha. Hal ini berkaitan dengan sikap yang dimiliki setiap individu. Sikap seseorang yang baik dan tidak melakukan kejahatan serta mengembangkan perbuatan baik tentu dengan berpedoman pada ajaran agama yang diyakininya, karena dengan berpedoman dan menjadikan agama sebagai pegangan hidup, seseorang bisa bersikap baik dan menjauhkan dirinya dari hal-hal buruk sehingga dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik tanpa melanggar norma dan aturan yang berlaku baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan melalui siklus I, siklus II, dan siklus III. Setiap siklus memiliki beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada pelaksanaan ketiga siklus tersebut bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan afektif siswa terhadap pembelajaran PAB dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Hasil penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran PAB mengalami peningkatan yang cukup baik dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III, yaitu Membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan penilaian otentik. Guru sudah cukup baik dalam menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAB di kelas IV SD Ariya Metta. Dengan demikian, siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan guru serta kemampuan afektif siswa menjadi baik.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan kemampuan afektif pada masing-masing aspeknya, yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, kerja sama, santun, responsif, dan proaktif. Hal ini dapat diketahui melalui hasil observasi kemampuan afektif siswa pada siklus I mendapatkan persentase 64%, pada siklus II mengalami peningkatan mencapai 72% dan pada siklus III mengalami peningkatan mencapai 93%. Dengan kemampuan afektif yang dimiliki siswa tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Kemampuan afektif ini, tidak hanya diperlukan dalam pendidikan, tetapi juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan berperan penting dalam perkembangan karakter dan kepribadian siswa.

### **Kesimpulan**

Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa dalam Pendidikan Agama Buddha kelas IV A SD Ariya Metta, memberikan hasil yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil peningkatan kemampuan afektif siswa pada siklus I mendapatkan persentase 64%, pada siklus II mengalami peningkatan mencapai 72% dan pada siklus III mengalami peningkatan mencapai 93%. Peningkatan kemampuan afektif siswa juga dapat dilihat pada masing-masing aspeknya yaitu pada siklus I aspek jujur 68%, disiplin 71%, tanggung jawab 60%, toleransi 50%, gotong royong 75%, kerjasama 75%, santun 62%, responsif 80%, dan proaktif 35%. Pada siklus II aspek jujur meningkat menjadi 75%, disiplin tetap stabil 71%, tanggung jawab meningkat menjadi 72%, toleransi meningkat menjadi 75%, gotong royong tetap stabil 75%, kerjasama tetap stabil 75%, santun meningkat menjadi 75%, responsif menurun menjadi 70%, dan proaktif meningkat menjadi 64%. Pada siklus III aspek jujur tetap stabil 75%, disiplin meningkat menjadi 100%, tanggung jawab meningkat menjadi 95%, toleransi meningkat menjadi 96%, gotong royong meningkat menjadi 95%, kerjasama meningkat menjadi 95%, santun meningkat menjadi 91%, responsif meningkat menjadi 95%, dan proaktif meningkat menjadi 96%.

Diharapkan sekolah dan guru menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kegiatan pembelajaran, agar siswa dapat memahami pelajaran PAB dengan baik dan memiliki kemampuan afektif yang terdiri dari jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, kerja sama, santun, responsif, dan proaktif yang baik.

### **Daftar Pustaka**

- Budiningsih, Asri C. 2009. *Mengembangkan Nilai-Nilai Afektif Dalam Pembelajaran*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Membangun Nilai-Nilai Kehidupan (Karakter) dalam Pendidikan di Fakultas Teknik UNY, Yogyakarta, 28 Juni.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Bahan Dasar Pendidikan Wawasan Kependidikan Guru Agama Buddha Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta:

- Bagian Proyek Peningkatan Wawasan Keagamaan Guru Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djali, H. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardy, E. 1994. *The Anggutara Nikaya Part III*. Oxford: The Pali Text Society.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Norman, K. R. 2004. *The Word Of The Doctrine (Dhammapada)*. Oxford: The Pali Text Society.
- Panjika. 2004. *Kamus Umum Buddha Dhamma Pali-Sansekerata-Indonesia*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taniredja, Tukiran, dkk. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tanpa Pengarang, 2005. *Dhammapada Sabda-sabda Buddha Gautama*. Jakarta: Dewi Kayana Abadi.
- Udana: The Udana. 1995. Tr. John D. Ireland. Yogyakarta: Vidyasena.